

Mitos Kecantikan Perempuan dalam Novel *Topless* Karya Jutta Nymphius: Kajian Feminisme Naomi Wolf

Nurul Rahmadita^{1✉}, Ferina Meliasanti², Daman Huri³

(1,2,3) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

✉ Corresponding author
[nurulrhmdt03@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur pembangun, representasi mitos kecantikan, dan rekomendasi novel *Topless* karya Jutta Nymphius sebagai bahan e-modul pembelajaran dengan kajian Feminisme Naomi Wolf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Teknik analisis data terdiri beberapa tahap diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini dapat direkomendasikan untuk dikembangkan menjadi bahan terbuka berupa e-modul yang digunakan dalam proses pembelajaran di tingkat SMA.

Kata Kunci: Representasi mitos kecantikan, Modul pembelajaran novel, Kajian Feminisme Naomi Wolf

Abstract

This research aims to describe the building structure, representation of beauty myths, and recommendations for the novel *Topless* by Jutta Nymphius as a learning e-module material with Naomi Wolf Feminism studies. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique in this research uses library techniques and note-taking techniques. The data analysis technique consists of several stages including data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing or verification. The results showed that this research can be recommended to be developed into open materials in the form of e-modules used in the learning process at the high school level.

Keyword: Representation of the myth of beauty, Novel learning module, Naomi Wolf Feminism Study

PENDAHULUAN

Di zaman ini, perempuan terobsesi untuk tampil cantik karena penampilan dianggap penting. Kecantikan sering dikaitkan dengan kepercayaan diri, kemudahan bergaul, dan penerimaan sosial. Namun, standar kecantikan yang diterima masyarakat, seperti kulit putih, tinggi, dan langsing, mendorong perempuan berlomba-lomba untuk mencapainya. Perempuan yang memenuhi standar ini sering mendapatkan perhatian, peluang, dan bahkan diterima dalam dunia kerja lebih mudah. Hal ini menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan, memunculkan ketidakadilan dan body shaming.

Kasus serupa yang disebabkan oleh tindakan *body shaming* ini dikenal dengan istilah "insecure". Menurut Moernantyo (dalam Muayyanah, 2019: 23), insecure dapat didefinisikan sebagai sikap ketidakpuasan terhadap tubuh. Harvard University melakukan survei bekerja sama dengan Dove dan merek kecantikan. Sebuah survei menunjukkan bahwa hanya sekitar 2 persen

perempuan di seluruh dunia dan lebih dari 3% perempuan di Asia menganggap dirinya cantik. Kurang dari 40% perempuan Indonesia tidak nyaman dengan kecantikan secara fisik. Perempuan Indonesia yang dimaksud ialah para remaja. Menurut Hurlock (dalam jurnal Perancangan Buku Jurnal Interaktif Untuk Membantu Mengelola Rasa Insecure Pada Remaja, 2022:2), awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 sampai 16 -17 tahun, dan akhir masa remaja pada usia 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja tersebut seperti perubahan fisik, emosi dan sosial. Hal tersebut menyebabkan para remaja mengalami rasa ketidakpercayaan diri pada fisik terutama pada tubuh mereka. Seperti yang terjadi pada remaja perempuan yaitu lemak tubuh meningkat, timbulnya jerawat hormon, tinggi dan berat badan bertambah, pinggul melebar, dan sebagainya.

Persoalan ini menunjukkan bahwa perempuan tengah menghadapi masalah yang signifikan. Kecantikan dan tubuh perempuan telah dianggap sebagai objek yang dapat dilihat, dicatat, dan dinilai oleh masyarakat berdasarkan pengaruh budaya patriarki. Budaya patriarki telah membawa perempuan pada masa-masa sulit di bawah kontrol laki-laki bernama mitos kecantikan. Mitos kecantikan dapat dinyatakan sebagai alat feminisasi yang melekat pada tubuh perempuan dan menyebabkan perasaan tidak puas terhadap tubuh mereka (Kartini dalam Muayyanah, 2020:25-26). Ketidakpuasan terhadap tubuh dapat dialami oleh siapa saja. Namun, perempuan merasakan dan mengalami intensitasnya lebih banyak. Ini tampaknya menunjukkan bahwa perempuan telah percaya pada mitos kecantikan dan tunduk padanya.

Mitos kecantikan ini telah menjadi subjek yang umum dalam karya sastra dari berbagai budaya. Mengapa harus sastra? Karena sastra sering kali mencerminkan pandangan budaya tentang kecantikan dan bagaimana hal itu memengaruhi individu dan masyarakat. Beberapa karya sastra mengkritik norma-norma kecantikan yang tidak realistis atau merayakan kecantikan dalam berbagai bentuk dan ukuran. Sastra juga sering terinspirasi oleh mitos kecantikan dari berbagai budaya. Penulis mengambil elemen-elemen dari mitos kecantikan lalu mengadaptasinya ke dalam karya mereka.

Sastra sendiri memiliki banyak fungsi antara lain dapat membantu untuk memahami penggunaan bahasa yang baik dan benar serta dapat memperkaya kosa kata. Sastra juga dapat memberikan hiburan dan pelarian masyarakat ketika lelah dari pekerjaan yang dilakukan sehari-hari. Dengan memahami dan mempelajari sastra memungkinkan kita menyadari pentingnya memasukkan sastra ke dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan, hal tersebut dapat membuka peluang pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri dan dunia sekitar. Pada hakikatnya sastra merupakan seni bahasa sebagai pengungkapan emosi setiap individu seperti pengalaman, ide, serta pemikiran dalam bentuk penggambaran kehidupan manusia. Sastra memiliki keindahan didalamnya. Sastra ialah ungkapan dari perasaan atau emosi yang mendalam. Sastra sebagai inspirasi yang diungkapkan dalam bentuk keindahan. Sastra juga dapat dipahami sebagai semua buku yang mengandung perasaan manusia yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan dalam bentuk yang mempesona (Apri Kartikasari HS dan Edy Suprpto, 2018:2).

Dalam dunia Pendidikan, sastra sama pentingnya dengan bidang lain karena memiliki potensi untuk digunakan sebagai alat dalam pendidikan. Sastra dapat mengajarkan moralitas, meningkatkan kecerdasan, dan meningkatkan kematangan emosional dan sosial siswa. Membaca sastra juga memungkinkan siswa mengenal berbagai karakter, yang sebagian besar merupakan refleksi dari dunia nyata. Selain itu, memiliki fungsi edukatif dan mengandung manfaat untuk proses perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan kondisi psikologi, yang dapat dipelajari oleh pembaca dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini pendidikan di sekolah hanya menghasilkan siswa yang memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menerapkannya. Namun, perlu diingat bahwa untuk bisa menerapkan ilmu tersebut, seseorang harus memiliki pemahaman dan hafalan tentang konstruksi ilmu tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlalu banyak bidang ilmu yang diajarkan di sekolah membuat banyak orang lupa tentang sikap, karakter, dan kepribadian yang dapat dipelajari dari sastra. Namun, faktanya pengajaran sastra di sekolah dipandang tidak adil karena seringkali dianggap hanya sebagai pelajaran rekreasi dan tidak berpotensi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Selain itu, dianggap lebih penting untuk siswa dan pengelola sekolah

memprioritaskan mata pelajaran sains, teknologi, dan kebutuhan fisik daripada mata pelajaran kemanusiaan (humaniora). Ketiadaan laboratorium bahasa, sanggar seni, buku bacaan kesastraan dan berbagai fasilitas lain yang diperlukan dalam pengajaran merupakan bukti konkret adanya kepincangan tersebut. Hal ini menyebabkan mata pembelajaran yang idealnya menarik dan sangat bermanfaat bagi siswa menjadi hanya memenuhi tuntutan kurikulum dan mungkin tidak menarik bagi siswa.

Dalam pembelajaran sastra, terdapat salah satu karya sastra yang meramaikan dunia sastra yaitu prosa. Prosa disebut cerita rekaan atau khayalan yang berisi cerita rekaan dengan menggunakan imajinasi pengarang untuk menghibur pembaca dan menghidupkan cerita tersebut. Salah satu prosa dalam karya sastra yang paling disenangi orang-orang ialah novel. Novel merupakan jenis karya sastra yang populer dikalangan para siswa. Novel termasuk salah satu karya sastra berupa cerita panjang yang mendeskripsikan cerita keseharian individu dan lingkungan sekelilingnya, yang bersifat fiksi atau rekaan serta mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel juga merupakan media yang mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan pengarangnya sesuai dengan kehidupan disekitarnya. Ketika permasalahan baru muncul dalam kehidupan di sekitar kita, hati nurani sang novelis langsung terpancung untuk menciptakan sebuah cerita (Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, 2022: 114).

Novel memiliki berbagai macam jenis, mulai dari novel romantis, horor, petualangan, dan sejarah. Secara garis besar untuk memilih novel perlu memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kevalidan berhubungan dengan kriteria aspek-aspek kesastraan dan kesesuaian berkaitan dengan subjek didik sebagai konsumen novel dan proses pengajaran novel. Kevalidan meliputi berbagai hal, antara lain novel harus benar-benar teruji sehingga ditemukan good novel. Untuk itu penyeleksian dapat menerapkan kriteria: (a) mencari novel yang memuat nilai pedagogis, (b) novel yang mengandung nilai estetis, (c) novel yang menarik dan bermanfaat, dan (d) novel yang mudah dijangkau. Kesesuaian, dapat ditempuh melalui kriteria: (a) bahasanya tak terlalu sulit diikuti subjek didik, (b) sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik, (c) sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan, (d) memupuk rasa keingintahuan.

Dari beberapa kriteria di atas, akhirnya penulis memilih novel *Topless (Yang Kulihat Di Cermin)* Karya Jutta Nymphius sebagai bahan kajian Feminisme Naomi Wolf. Nantinya analisis novel akan dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Hal tersebut dikarenakan karakteristik tokoh dan isi cerita yang terdapat dalam novel menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. Novel *Topless (Yang Kulihat Di Cermin)* masih terbilang baru dan masih sedikit yang meneliti dari segi aspek manapun. Novel ini menyajikan kepada pembacanya sebuah dunia remaja yang kompleks. Bahasa yang digunakan juga cukup sederhana dan mudah dipahami. Tidak hanya itu, novel ini juga secara kuat menceritakan kehidupan seorang remaja yang menjadi perbincangan karena bentuk tubuhnya yang tidak ideal dan tidak sesuai dengan standar lingkungan sekolah dan selalu berusaha memenuhi standar cantik di lingkungan sekolahnya. Sehingga dirasa penceritaan dalam novel *Topless (Yang Kulihat Di Cermin)* dekat dengan realita dimana para remaja yang merasa insecure terhadap penampilannya yang jauh dari kata sempurna.

Perjuangan yang dilakukan oleh tokoh dapat memberikan contoh dan pembelajaran yang positif bagi pembacanya. Novel *Topless (Yang Kulihat Di Cermin)* ini memberikan banyak pembelajaran penting diantaranya, bagaimana arti perjuangan hidup, bagaimana cara menghadapi sebuah masalah, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, sehingga dapat dikaji dan dapat dijadikan bahan ajar sastra di sekolah. Konflik yang terdapat pada novel tersebut dapat dipecahkan dengan teori Feminisme Naomi Wolf tentang mitos kecantikan.

Fokus penelitian ini adalah masalah penilaian fisik dengan mitos kecantikan yang ada pada masyarakat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fina Fatima Maharani dan Sugiarti yang berjudul "Mitos kecantikan dalam Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia" pada tahun 2022. Kedua, penelitian dari Fitri Haryanti dengan judul "Mitos Kecantikan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Kajian Pemikiran Naomi Wolf" pada tahun 2019. Kedua penelitian tersebut membahas tentang mitos kecantikan, namun yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah terletak pada subjek yang dipilih, penelitian tersebut menjelaskan mengenai mitos kecantikan yang ada pada novel *Imperfect* dan novel *Cantik Itu Luka* dengan teori feminisme Naomi Wolf.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ivi Wiske Panambunan dengan judul "Citra Perempuan Ideal Dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye Analisis Feminisme Liberal Naomi Wolf" pada tahun 2022. Penelitian tersebut berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, yang membedakan ialah pada subjek dan objeknya, tetapi penelitian tersebut tetap menggunakan teori yang sama yaitu teori feminisme Naomi Wolf. Feminisme Naomi Wolf menggambarkan bagaimana standar kecantikan yang tidak realistis dan tidak tercapai telah digunakan sebagai alat untuk mengekang dan mengontrol perempuan dalam masyarakat. Dia berpendapat bahwa penekanan berlebihan pada kecantikan fisik telah mengalihkan perhatian dari potensi perempuan dalam ranah lain, seperti kepemimpinan, kecerdasan, atau prestasi akademik dan profesional. Wolf menyebut fenomena ini sebagai "mitos kecantikan" yang merusak bagi perempuan karena itu menuntut standar yang tidak realistis dan tidak dapat dicapai, serta bagaimana hal itu memengaruhi persepsi diri dan harga diri perempuan.

Pada kelas XII SMA/MA, pelajaran sastra hanya berfokus pada analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel yang diberikan. Pembelajaran sastra di sekolah sering dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan karena siswa harus membaca dan mempelajari karya sastra yang cukup besar serta diskusi yang berpusat pada satu topik. Salah satu contohnya adalah ketika siswa hanya mempelajari unsur intrinsik dan ekstrinsik yang sederhana. Hasil wawancara pada siswa SMA Negeri di Karawang pada 4 Desember 2023 pukul 02.00 WIB, yang bernama AJ, SM, MP, dan LF menunjukkan bahwa perlu ada inisiatif untuk belajar karya sastra, seperti membahas karya sastra yang berkaitan dengan studi feminisme. Hal ini dilakukan untuk memberikan perspektif baru dan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana membaca karya sastra.

Pengajaran sastra ini dapat membantu pendidikan secara utuh bila cakupannya meliputi empat manfaat, di antaranya yaitu meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, menumbuhkan cipta dan rasa, dan mendukung pembentukan watak. Oleh karena itu, analisis mitos kecantikan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkaji novel, yang dapat menambah pengetahuan siswa tentang sastra. Dari sudut pandang penelitian sastra, tokoh-tokoh dapat dianalisis dengan mengkaji mitos kecantikan tokoh menggunakan teori Feminisme Naomi Wolf. Selanjutnya hasil dari kajian tersebut akan dicari kaitannya dengan pembelajaran teks novel di SMA. Pada kurikulum Merdeka jenjang SMA fase F, pembelajaran teks novel diajarkan pada kelas XII semester 1. Oleh karena itu, fokus penelitian ini mencoba untuk mengkaji unsur intrinsik novel dan mitos kecantikan kajian Feminisme Naomi Wolf. Hasil analisis dari novel *Topless* karya Jutta Nymphius dapat disusun sebagai bahan ajar teks novel yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan yaitu dalam bentuk e-modul, e-modul merupakan pembelajaran elektronik yang biasanya digunakan dalam konteks pendidikan dan pelatihan. E-modul ini dapat berupa materi yang disusun dalam bentuk digital dan dapat diakses secara online atau offline oleh peserta didik. E-modul biasanya berisi teks, gambar, video, dan tugas interaktif yang dirancang untuk membantu peserta memahami materi tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Topless (Yang Kulihat Di Cermin)* Karya Jutta Nymphius. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Teknik analisis data terdiri beberapa tahap diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik

Analisis unsur intrinsik novel *Topless (Yang Kulihat Di Cermin)* karya Jutta Nymphius disesuaikan dengan teori yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya, yaitu menggunakan pendekatan struktural merujuk teori Nurgiyantoro (2018). Unsur-unsur intrinsik tersebut diantaranya tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Mitos Kecantikan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam novel *Topless (Yang Kulihat Di Cermin)* karya Jutta Nymphius maka ditemukan tiga model mitos kecantikan sesuai pemikiran Naomi Wolf yaitu: 1) Kecantikan sebagai persoalan institusi laki-laki, 2) Kecantikan sebagai sistem pertukaran, dan 3) Kecantikan secara objektif dan universal.

a. Kecantikan Sebagai Institusi Laki-laki

Mitos kecantikan bukan hanya tentang perempuan. Namun, mitos itu lebih cenderung merupakan persoalan institusi laki-laki dan kekuasaan institusional. Budaya patriarki telah mengkonstruksi perempuan dengan mitos kecantikan yang dimiliki. Perempuan harus menyesuaikan diri dengan standar kecantikan sehingga mereka akan menemukan pasangan hidup, sedangkan laki-laki tidak wajib melakukan hal yang sama untuk itu, tetapi mereka tetap bisa mendapatkan pasangan hidup yang laki-laki idam-idamkan. Kedua, mitos kecantikan merupakan masalah institusi laki-laki, perempuan saja yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kriteria "kecantikan", namun laki-laki tidak memiliki tanggung jawab yang sama. Dan terakhir yaitu mengenai reaksi fisik tentang kecantikan, reaksi yang muncul dari laki-laki ketika melihat perempuan yang memenuhi standar kecantikan, maupun yang tidak memenuhi standar kecantikan.

1) Penilaian teman laki-laki Amelie terhadap Perempuan

Hal inilah yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel *Topless (Yang Kulihat Di Cermin)* karya Jutta Nymphius. Kecantikan sebagai institusi laki-laki muncul pada beberapa peristiwa dalam novel *Topless (Yang Kulihat Di Cermin)*, seperti pada peristiwa saat laki-laki menilai tubuh Amelie yang menurut mereka kurang menarik, rasa kurang percaya diri Amelie untuk mendapatkan Elias karena Elias cowo populer di sekolah, dan penilaian perempuan cantik menurut laki-laki. Standar kecantikan yang digunakan adalah standar yang ditetapkan oleh laki-laki dan berlaku untuk mengevaluasi wanita. Dalam konteks mitos kecantikan Wolf, ini mencerminkan bagaimana kecantikan sering kali didefinisikan dan dinilai oleh pria, dan bagaimana penilaian ini berfungsi untuk memperkuat struktur kekuasaan laki-laki atas wanita. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Tapi Lennart dan teman-temannya masih memikirkan apa yang Frau Becker jelaskan tadi. "Aku punya contoh karakteristik yang menguntungkan!" Paul berkata sambil membentuk payudara besar dengan tangannya." (Nymphius, 2023:41)

"Mereka sedang menilai karakteristik cewek-cewek di kelas." (Nymphius, 2023:41)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa teman sekelas Amelie sedang membentuk payudara besar dengan tangannya untuk mencontohkan "karakteristik yang menguntungkan" menunjukkan bagian tubuh wanita yang paling dipandang. Komentar dan tindakan Lennart dan teman-temannya menunjukkan bagaimana standar kecantikan dan karakteristik fisik wanita dinilai dan dipertimbangkan berdasarkan pandangan dan preferensi laki-laki. Ini sejalan dengan argumen Wolf bahwa kecantikan sering kali digunakan sebagai alat untuk menilai dan mengontrol wanita menurut kriteria yang didominasi oleh laki-laki.

2) Penilaian teman laki-laki Amelie terhadap Amelie

Berikut pada peristiwa saat tokoh Amelie mendapatkan dikriminasi internal dari lingkungan sekolahnya, yaitu ketika Amelie mendapat perkataan terlalu datar dari teman sekelasnya, karena bentuk payudara kecil dan perut besar dari sejak ia kecil.

3) Penilaian Nicki terhadap Amelie

Berikut masalah institusi laki-laki yang muncul pada novel yaitu ketika Amelie bertanya kepada Nicki mengenai penampilan Amelie. Nicki menilai bahwa Amelie memiliki bagian tubuh yang cantik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Apa menurut mu aku cantik?" "Hah?" Nicki menatapku bingung.

"Menurutmu aku cantik, nggak? Maksudku, apakah penampilanku oke atau bagaimana?" "oh ya, kau punya lekuk cantik disini..." Dia memegang hidungnya sambil cengar-cengir." (Nymphius, 2023:72)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana seorang wanita mencari validasi tentang kecantikannya dari orang lain, dalam hal ini Nicki. Permintaan Amelie untuk menilai kecantikannya dan penekanannya pada penampilan menunjukkan bagaimana standar kecantikan yang sering kali ditetapkan oleh laki-laki mempengaruhi cara wanita memandang diri mereka sendiri. Nicki memberikan penilaian yang tampaknya mencerminkan pandangan laki-laki tentang kecantikan dengan mengomentari "lekuh cantik" pada tubuh Amelie dan menunjukkan reaksi yang penuh pujian. Hal ini menunjukkan bagaimana standar kecantikan yang dikendalikan oleh laki-laki dapat mempengaruhi penilaian dan interaksi sosial. Reaksi Nicki memperlihatkan bagaimana wanita sering kali diukur dan dinilai berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh laki-laki, yang dapat membuat wanita merasa tertekan untuk memenuhi standar tersebut. Penilaian Elias terhadap Amelie mencerminkan pandangan yang berkaitan dengan kecantikan fisik yang sering kali menjadi ukuran utama dalam menilai diri seorang perempuan. Amelie merasa dirinya tidak cukup cantik, terutama ketika dibandingkan dengan pria populer di sekolah, dan ini membuatnya merasa inferior. Meskipun Elias mencoba untuk menunjukkan kualitas positif lainnya dalam diri Amelie, ia tetap merasa perlu menyebut Amelie cantik. Hal ini mencerminkan pandangan masyarakat yang menempatkan kecantikan sebagai syarat utama untuk diterima dalam hubungan sosial. Kecantikan menjadi instrumen utama dalam mendefinisikan nilai diri perempuan, yang sering kali dipandang sebagai standar yang harus dipenuhi.

Amelie merasakan bahwa dirinya tak berharga setelah Elias meminta untuk melihatnya tanpa pakaian, yang menyoroti bagaimana tubuh perempuan sering kali dipandang sebagai objek yang dapat dinikmati dan dievaluasi oleh laki-laki. Permintaan ini menggambarkan bagaimana wanita sering kali dipaksa untuk menuruti keinginan laki-laki demi mendapatkan validasi dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bagaimana tubuh dan penampilan fisik perempuan sering kali digunakan untuk mendapatkan status sosial dalam hubungan romantis atau seksual. Kecantikan juga dipandang sebagai sistem pertukaran, di mana perempuan merasa tertekan untuk bersaing demi memenuhi standar kecantikan yang dihargai oleh laki-laki. Amelie merasa rendah diri karena tidak memenuhi standar kecantikan ideal yang ia lihat pada perempuan lain yang tubuhnya selalu tampak cocok dengan pakaian apapun. Hal ini mengurangi rasa percaya diri Amelie, yang merasa terjebak dalam tuntutan untuk memiliki tubuh ideal agar diterima secara sosial. Amelie juga menunjukkan obsesinya terhadap penampilan dengan mengedit foto dirinya agar sesuai dengan standar kecantikan, seperti menggunakan tubuh model terkenal untuk mengubah penampilannya. Hal ini memperlihatkan bagaimana media sosial dan teknologi memperkuat standar kecantikan yang hampir tidak bisa dicapai tanpa manipulasi, menjadikan penampilan fisik sebagai barang yang bisa dipertukarkan untuk mendapatkan pengakuan sosial.

Lebih jauh lagi, Amelie terobsesi untuk berteman dengan perempuan seperti Lina dan Celine yang dianggap cantik. Ia rela mengorbankan waktunya untuk membantu mereka mengerjakan tugas sekolah hanya demi bisa berada di sekitar mereka, sehingga ia bisa dianggap keren dan diterima di lingkungannya. Kecantikan, dalam konteks ini, menjadi bentuk pertukaran sosial di mana Amelie berharap mendapatkan status sosial melalui hubungan dengan perempuan yang memiliki tubuh ideal. Amelie juga menolak tawaran makanan dari temannya Kira, karena ia sedang menjalani diet ketat untuk mempertahankan tubuh sesuai dengan standar kecantikan yang ia tetapkan untuk dirinya sendiri. Ia merasa tubuhnya adalah objek yang harus terus dikelola agar sesuai dengan citra tubuh ideal, menghindari makanan demi mendapatkan validasi dari lingkungan sekitarnya. Ketidakmauan Amelie untuk makan kue menunjukkan obsesinya yang mendalam terhadap penampilannya, serta tekanan sosial yang ada untuk selalu mempertahankan standar kecantikan yang diterima di lingkungannya.

Dalam novel *Topless* oleh Nymphius, konsep kecantikan sering kali diperlakukan sebagai suatu sistem pertukaran, di mana tubuh perempuan dianggap sebagai alat yang bisa ditukar untuk mendapatkan pengakuan atau perhatian dari orang lain, khususnya laki-laki. Amelie, tokoh utama, merasa bahwa bentuk tubuh yang dianggap ideal, seperti payudara besar dan perut kecil, adalah standar yang harus dipenuhi agar diterima oleh masyarakat atau untuk menarik perhatian laki-laki. Ketika Amelie menghadapi tekanan dari Elias yang meminta dia untuk menanggalkan pakaiannya demi mempertahankan hubungan persahabatan mereka, ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan diperlakukan sebagai barang yang bisa dipertukarkan dalam hubungan sosial. Bahkan

ketika Amelie setuju untuk mengirim foto tanpa busana, hal ini hanya mendapatkan respon acuh tak acuh dari Elias, yang menunjukkan betapa tubuhnya hanya dianggap sebagai alat untuk pemenuhan keinginan fisik belaka, bukan sebagai sesuatu yang dihargai secara emosional atau pribadi.

Di sisi lain, kecantikan juga dipandang secara objektif dan universal, di mana standar kecantikan tertentu diterima secara luas oleh masyarakat. Penilaian terhadap kecantikan sering kali didasarkan pada fisik perempuan, seperti bentuk tubuh yang dianggap ideal, misalnya tubuh berbentuk jam pasir yang dijelaskan oleh Silva, atau bentuk tubuh seperti model Gigi Hadid atau Emilia Clarke yang dianggap sempurna oleh Amelie. Ini menggambarkan bagaimana tubuh perempuan dinilai dengan standar yang sangat sempit dan sering kali dipaksakan oleh media dan budaya populer, menciptakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan citra kecantikan yang ditetapkan. Kecantikan tidak hanya dilihat secara objektif oleh individu, tetapi juga dianggap sebagai sesuatu yang harus dipenuhi oleh perempuan di seluruh dunia, tanpa memperhatikan keragaman bentuk tubuh atau keinginan pribadi mereka.

Kecantikan ini juga sering kali dilihat melalui lensa laki-laki, di mana tubuh perempuan, terutama bagian-bagian seperti payudara, dianggap sebagai ciri fisik yang menarik dan menguntungkan. Hal ini memperlihatkan bagaimana penilaian kecantikan sering kali didasarkan pada standar yang dikendalikan oleh pandangan laki-laki, yang memperlakukan tubuh perempuan sebagai objek yang bisa dinilai dan dinikmati secara fisik. Ketidaksetaraan ini menciptakan tekanan emosional dan sosial bagi perempuan untuk memenuhi ekspektasi yang sering kali tidak realistis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Novel *Topless (Yang Kulihat di Cermin)* karya Jutta Nymphius mengandung unsur intrinsik seperti tema perjuangan perempuan dan romansa dengan tokoh utama Amelie. Latar meliputi tempat, waktu, dan sosial-budaya. Sudut pandang orang pertama "aku" digunakan, dengan bahasa sehari-hari, menggunakan majas simile dan hiperbola. Amanatnya mencakup kepercayaan diri dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Unsur ekstrinsik yang muncul pada novel *Topless (Yang Kulihat Di Cermin)* karya Jutta Nymphius berupa mitos kecantikan yaitu kecantikan sebagai institusi laki-laki, kecantikan sebagai sistem pertukaran, dan kecantikan secara objek dan universal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan penghargaan kepada semua pihak sivitas PBSI FKIP Universitas SIngaperbangsa Karawang. atas dukungan fasilitas dan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. kepada pembimbing atas bimbingan, saran, dan masukan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. dan kepada kedua orang tua atas doa, motivasi, dan dukungan moral yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama).
- Amalia, A K & Fadhilasari, I. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: PT. Indonesia Emas Group.
- Arista, A., Arief, Z A., & Herawati. (2022). *Monograf Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- BSKAP. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Direktorat Pembinaan SMA., & Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). *Panduan Praktis Penyusunan E-Modul Tahun 2017*. Jakarta: Depdiknas
- Fuadah, Z. (2022). *Analisis Unsur Instrinsik Novel Bedebah Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Tahun 2021*. (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi)
- [Hadi, Abd., Asrori., & Rusman. \(2021\). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. Banyumas: Pena Persada.](#)

- [Hakiki, D.R., Sari, N.A., & Kiftiawati. \(2023\). Analisis Body Shaming Pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa \(Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf\). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 7, No. 3, 1055-1064.](#)
- [Hamdani. \(2011\). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.](#)
- [Haryanti, F. \(2019\). *Mitos Kecantikan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kajian Pemikiran Naomi Wolf*. \(Skripsi Sarjana, Universitas Jambi\)](#)
- [Hasan, M., Harahap, T H., DKK. \(2022\). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media Group.](#)
- Kartikasari, A & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: Cv. Ae Media Grafika.
- Kartini., Juanda., & Suarni. (2020). Mitos Kecantikan Dalam Novel Kompromi Karya Soesilo Toer: Kajian Feminisme. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesi*, Vol. 1, No. 1, 24-35.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Maharani, F F., & Sugiarti, S. (2022). Mitos Kecantikan Dalam Novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, Vol. 9, No. 1, 31-41.
- Muayyanah, F. (2021). *Analisis Body Shaming Pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa (Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf)*. (Skripsi Sarjana, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Najuah., Lukitoyo, P S., & Wirianti, W. (2020). *Modul Elektronik: Prosedur penyusunan dan Aplikasinya*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- [Nashrullah, M., Maharani, O., DKK. \(2023\). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN \(Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data\)*. UMSIDA Press.](#)
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nymphius, J. (2023). *Topless (Yang Kulihat Di Cermin)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Panambuan, I W. (2022). *Citra Perempuan Ideal Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Analisis Feminisme Liberal Naomi Wolf*. (Tesis Sarjana, Universitas Hassanudin, Makasar)
- Sabil, R. & Karnita, R. (2022). Perancangan Buku Jurnal Interaktif Untuk Membantu Mengelola Rasa Insecure Pada Remaja. *Prosiding FAD*, Vol. 10, Edisi 1. 1-15.
- Siminto & Irawati, R P. (2019). *Pengantar Memahami Sastra*.
- [Sukendra, K. & Atmaja, K S. \(2020\). *Instrumen Penelitian*. Pontianak: Mahameru Press.](#)
- Syafitri, E. (2014). *Deiksis Pada Novel 99 Cahasa Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Lampung, Bandar Lampung).
- Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. (Alia Swastika, Terjemahan). Yogyakarta: Niagara.
- Zainuri, A. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.